

### ANALISIS KENAMPAKAN SOSIAL DI NEGARA-NEGARA ASIA (ASIA TENGGARA, ASIA TIMUR, ASIA SELATAN)

Destri Maryam Suci Hawati<sup>1</sup>, Rahma Putri Andini<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
dstrimryam2112@upi.edu<sup>1</sup>, rahmaputriandini@upi.edu<sup>2</sup>, tinrustini@upi.edu<sup>3</sup>

#### Abstrak

Kenampakan sosial di berbagai kawasan di Asia, termasuk Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur, menunjukkan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, agama, dan politik. Setiap kawasan memiliki dinamika sosial yang berbeda; di Asia Selatan, tantangan utama berasal dari sistem kasta dan konflik sosial, sementara di Asia Tenggara, nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat tetap kuat meskipun dihadapkan pada tantangan modern. Di Asia Timur, perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat membentuk pola sosial yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk artikel ilmiah dan publikasi dari basis data online, dengan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Pemahaman tentang interaksi kompleks ini sangat penting untuk menciptakan dialog yang konstruktif dan solusi terhadap tantangan sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak perubahan sosial dan ekonomi, serta bagaimana masyarakat beradaptasi. Selain itu, mendorong dialog antarbudaya, meningkatkan pendidikan dan kesadaran sosial, serta merumuskan kebijakan sosial yang responsif akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera di kawasan Asia.

**Kata kunci:** Kenampakan sosial, Benua Asia, Negara Asia

#### Abstract

*The social landscape of different regions in Asia, including South Asia, Southeast Asia and East Asia, exhibits unique characteristics influenced by history, culture, religion and politics. Each region has different social dynamics; in South Asia, the main challenges stem from the caste system and social conflicts, while in Southeast Asia, the values of mutual cooperation and community solidarity remain strong despite modern challenges. In East Asia, rapid economic and technological development shapes different social patterns. This research uses the literature study method to collect and analyze data from various sources, including scholarly articles and publications from online databases, with selection based on specific inclusion and exclusion criteria. An understanding of these complex interactions is essential for creating constructive dialog and solutions to social challenges. Further research is needed to explore the impact of social and economic change, as well as how communities adapt.*

**Keywords:** Social Appearance, Asian Continent, Asian Country

#### Article History

Received: November 2024  
Reviewed: November 2024  
Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish  
by : Sindoro



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### 1. Pendahuluan

Asia, sebagai benua terluas dan terpadat di dunia, memiliki keragaman budaya, etnis, dan sosial yang sangat kaya. Di dalamnya, terdapat sub-benua yang mencakup Asia Tenggara, Asia Timur, dan Asia Selatan, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial yang unik. Kenampakan sosial di kawasan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sejarah dan geografi, tetapi juga oleh dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang berlangsung. Pengertian kenampakan sosial mencakup interaksi antar individu, struktur masyarakat, serta pola-pola kehidupan yang terbentuk di dalamnya, yang semuanya berkontribusi pada identitas dan perkembangan masyarakat di tiap negara.

Asia Tenggara, yang terdiri dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, menunjukkan keragaman etnis dan budaya yang mencolok. Interaksi sosial di kawasan ini sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pengaruh kolonial, yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Sementara itu, Asia Timur, yang mencakup negara-negara seperti Jepang, China, dan Korea, memiliki karakteristik sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang pesat dan perubahan sosial yang dinamis. Di sinilah, kita dapat melihat bagaimana modernitas bertemu dengan tradisi, menciptakan kenampakan sosial yang kompleks.

Asia Selatan, di sisi lain, merupakan kawasan yang kaya akan sejarah dan warisan budaya, dengan negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh. Kenampakan sosial di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sistem kasta, agama, dan politik, yang membentuk interaksi antarindividu dan komunitas. Ketegangan sosial dan konflik yang sering terjadi menunjukkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman yang ada. Oleh karena itu, analisis kenampakan sosial di negara-negara Asia Selatan memberikan wawasan penting mengenai dinamika sosial yang ada.

Setiap kawasan di dunia memiliki karakteristik sosial yang unik, yang mencerminkan interaksi kompleks antara sejarah, budaya, dan lingkungan. Dengan beragamnya struktur masyarakat, dinamika budaya, dan tantangan sosial yang dihadapi, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dan membentuk identitas suatu kawasan. Kita akan menggali karakteristik sosial yang membedakan masing-masing kawasan, serta bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Struktur masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam memahami karakteristik sosial suatu kawasan. Dalam beberapa wilayah, masyarakat mungkin terorganisir dalam hirarki yang ketat, sementara di tempat lain, struktur masyarakat lebih egaliter. Perbedaan ini dapat memengaruhi akses individu terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesempatan kerja. Dengan menjelajahi berbagai struktur masyarakat, kita dapat memahami bagaimana posisi sosial individu memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Dinamika budaya juga memainkan peran sentral dalam membedakan karakteristik sosial antar kawasan. Budaya, yang terdiri dari nilai, norma, dan praktik sehari-hari, dapat bervariasi secara signifikan dari satu tempat ke tempat lain. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam tradisi dan kebiasaan, tetapi juga dalam cara masyarakat beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi. Melalui pemahaman tentang dinamika budaya, kita dapat mengidentifikasi potensi kolaborasi dan konflik yang dapat muncul dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, setiap kawasan menghadapi tantangan sosial yang berbeda, yang sering kali berakar dari kondisi ekonomi, politik, dan lingkungan. Tantangan ini dapat mencakup kemiskinan, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan masalah kesehatan masyarakat.

Dengan mengeksplorasi tantangan-tantangan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta bagaimana mereka berjuang untuk menciptakan perubahan positif dalam lingkungan mereka. Melalui artikel ini, kita akan menganalisis karakteristik sosial yang membedakan kawasan-kawasan tersebut, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas masyarakat manusia. Dengan memahami struktur masyarakat, dinamika budaya, dan tantangan sosial yang

dihadapi, kita dapat lebih menghargai keragaman dan kekayaan pengalaman manusia, serta mendorong dialog yang konstruktif untuk masa depan yang lebih baik.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Aprilianti, 2020; Rizky & Sugiarti, 2022). Sumber data utama yang digunakan adalah artikel ilmiah dan publikasi dari basis data online seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Academia.edu. Proses pencarian dilakukan dengan kata kunci yang relevan untuk topik penelitian, misalnya Kenampakan Sosial, Benua Asia, Negara Asia. Artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti tahun publikasi, relevansi topik, serta kualitas dan reputasi jurnal.

Langkah pertama dalam proses ini dilakukan dengan penelusuran awal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang topik yang diteliti (Rukhayyah, Kawareng, & Sastyarina, 2022). Kemudian, studi-studi yang paling relevan dan berkualitas tinggi dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting, teori, dan kerangka kerja yang terkait. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini kemudian disintesis untuk menyusun kesimpulan dan saran yang dapat diterapkan dalam penelitian ini (Sa'diyah & Wulandari, 2021). Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian dalam bidang ini dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada untuk memberikan arah bagi penelitian lanjutan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kenampakan sosial di negara ASIA

Kenampakan sosial merupakan sebuah fenomena yang menjadi ciri khas bagi setiap daerah yang memilikinya. Kenampakan sosial ini dapat mencerminkan bagaimanakah daerah tersebut berdasarkan aktivitas, nilai, dan interaksi sosialnya. Kenampakan sosial sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebudayaan, agama, struktur sosialnya, bahkan kegiatan ekonomi yang ada di suatu daerah. Kenampakan sosial setiap daerah saja sudah berbeda, apalagi kenampakan alam setiap benua atau belahan dunia. Tidak dapat dipungkiri juga bagi kawasan benua asia. Untuk itulah sebagai manusia yang memiliki nilai toleransi yang tinggi kita perlu mempelajari kenampakan sosial tersebut agar ketika berkunjung ke belahan asia tersebut individu tersebut dapat memahaminya dan tidak melakukan kesalahan yang fatal.

Karakteristik sosial yang membedakan setiap kawasan dengan fokus pada struktur masyarakat, dinamika budaya, dan tantangan sosial yang dihadapi. Setiap kawasan di dunia memiliki keunikan tersendiri yang dibentuk oleh sejarah, geografi, dan interaksi sosial. Kawasan perkotaan sering kali memiliki struktur masyarakat yang lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan kawasan pedesaan, di mana hubungan sosial cenderung lebih dekat dan tradisional.

#### 3.1.1 Kenampakan Sosial di Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan bagian dari benua Asia yang memiliki kenampakan alam yang beragam, serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang khas di setiap negara. Setiap kawasan di negara-negaranya memiliki warisan budaya, tradisi, dan sistem sosial yang unik. Akan tetapi meskipun demikian, banyak kesamaan yang terjadi dalam kenampakan sosialnya yang menampilkan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

Kenampakan Sosial di Asia Tenggara, di Asia Tenggara dikenal dengan keragaman budaya dan etnis yang kaya. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda, namun sering kali saling mempengaruhi. Misalnya, dalam konteks kegiatan sosial, pengembangan buku berbasis kegiatan sosial di Indonesia menunjukkan bagaimana keragaman ini dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, tantangan seperti kelangkaan pangan yang muncul akibat pandemi juga

mempengaruhi struktur sosial di kawasan ini, menciptakan ketegangan antara kebutuhan dasar dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Di Indonesia sendiri, budaya gotong royong sangat menonjol, memperlihatkan semangat kerja sama dalam masyarakat, baik dalam kegiatan sosial maupun pembangunan. Indonesia juga memiliki berbagai tradisi keagamaan, seperti Nyepi dan Idul Fitri, yang mencerminkan keragaman budaya. Sementara itu, Malaysia dikenal dengan keberagaman etnisnya, di mana etnis Melayu, Cina, dan India hidup berdampingan dengan nilai toleransi yang kuat. Pasar malam di Malaysia, yang menjadi tempat berinteraksi masyarakat dari latar belakang berbeda, memperlihatkan perpaduan kuliner dan budaya yang unik. Thailand juga memiliki kehidupan sosial yang khas dengan adanya Songkran, festival air yang mempererat hubungan sosial dan menggambarkan semangat kebersamaan. Selain itu, agama Buddha memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Thailand, di mana nilai kesopanan dan saling menghormati sangat dijunjung.

Di daerah Filipina, kehidupan berorientasi pada keluarga menjadi pusat interaksi sosial, dengan festival keagamaan seperti Simbang Gabi dan Semana Santa yang dirayakan dengan semarak. Bahasa dan identitas etnis di Filipina juga beragam, menunjukkan kuatnya identitas budaya di setiap daerah. Di Vietnam, kehidupan desa dan solidaritas masyarakat terlihat melalui kegiatan pertanian yang masih menjadi tulang punggung kehidupan sosial di sana, sementara pengaruh ajaran Konfusianisme membuat penghormatan terhadap leluhur dan orang tua menjadi sangat penting. Pasar tradisional di Vietnam juga menjadi tempat penting untuk interaksi sosial dan ekonomi. Myanmar memiliki kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh agama Buddha Theravada, dengan Thingyan atau festival air tahun baru yang memperlihatkan kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi adat istiadat yang dijunjung tinggi menunjukkan betapa besar penghormatan mereka terhadap nilai-nilai etika.

Di negara Kamboja, pusat kehidupan sosial sering kali berada di sekitar kuil-kuil, di mana tradisi memberi persembahan dan perayaan seperti Pchum Ben dilakukan untuk menghormati leluhur. Laos juga memiliki struktur sosial yang berpusat pada komunitas desa, dengan pengaruh agama Buddha yang kuat serta spiritualitas yang menghiasi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Festival Boun Pi Mai, tahun baru Laos, adalah waktu ketika masyarakat saling memercikkan air sebagai simbol pembersihan diri, memperlihatkan semangat sosial yang erat. Di tengah keberagaman etnis dan agama, masyarakat Asia Tenggara memiliki nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas yang kuat. Meskipun tantangan modern seperti pandemi dan krisis pangan menguji daya tahan sosial mereka, masyarakat di kawasan ini terus beradaptasi dan memanfaatkan keberagaman untuk menjaga kesejahteraan bersama.

### 3.1.2 Kenampakan Sosial di Asia Timur

Kenampakan Sosial di Asia Timur, di Asia Timur, negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan China menunjukkan pola sosial yang berbeda. Kenampakan sosial di Asia Timur mencerminkan keragaman dalam budaya, gaya hidup, dan struktur masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan sejarah panjang peradaban di kawasan ini. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan China memiliki pola sosial yang khas dan berbeda, tetapi ada pula kesamaan dalam beberapa aspek. Salah satu peristiwa yang berdampak besar pada kawasan ini adalah krisis moneter Asia pada tahun 1997, yang memicu ketidakstabilan ekonomi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Krisis ini menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan, nilai tukar mata uang anjlok, dan munculnya tantangan sosial yang baru, seperti meningkatnya tingkat stres dan kecemasan. Hal ini juga memicu perubahan dalam interaksi sosial dan pola kehidupan masyarakat.

Jepang salah satu fenomena sosial yang menonjol adalah "hikikomori," atau isolasi sosial, di mana individu, terutama generasi muda, menarik diri dari kehidupan sosial dan memilih untuk hidup dalam isolasi di rumah. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Jepang, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi serta ekspektasi budaya untuk selalu berprestasi. Selain itu, Jepang juga dikenal

dengan budaya kerja yang intens, yang dikenal sebagai "karoshi" atau kematian karena kerja berlebihan, menunjukkan tekanan besar dalam dunia kerja yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental pekerja. Meskipun demikian, Jepang juga mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti budaya "omotenashi" atau keramahan, yang terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari dan menonjol dalam industri perhotelan serta layanan publik.

Untuk Korea Selatan, tekanan sosial juga tinggi, terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Sistem pendidikan di Korea sangat kompetitif, dengan ujian masuk universitas menjadi salah satu ujian paling penting dalam hidup seseorang, yang juga berdampak pada tekanan mental di kalangan remaja. Selain itu, Korea Selatan mengalami fenomena sosial yang disebut "Honjok," yaitu tren hidup sendiri atau memilih untuk menjalani kehidupan yang independen. Banyak generasi muda di Korea yang memilih untuk tidak menikah atau memiliki anak karena tekanan ekonomi dan preferensi untuk menjalani kehidupan pribadi. Meskipun begitu, Korea Selatan juga terkenal dengan budaya sosial yang kuat, di mana kelompok pertemanan dan hubungan kerja memiliki peran penting. Tradisi "nunchi," yaitu kemampuan memahami emosi dan perasaan orang lain tanpa perlu kata-kata, sangat penting dalam kehidupan sosial Korea, menunjukkan betapa besar perhatian yang diberikan pada kesopanan dan harmoni sosial.

China memiliki dinamika sosial yang sangat dipengaruhi oleh struktur sosialnya yang berbasis keluarga dan kontrol pemerintah yang kuat. Sebagian besar masyarakat China masih hidup dalam struktur keluarga yang kuat, di mana menghormati orang tua dan leluhur merupakan nilai utama. Tradisi "filial piety" atau bakti kepada orang tua mengakar dalam budaya China dan memengaruhi cara hidup serta interaksi sosial sehari-hari. Di tengah pesatnya urbanisasi, banyak masyarakat China yang meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar, yang memicu fenomena sosial "migrant workers" atau pekerja migran. Para pekerja migran ini sering kali tinggal berjauhan dari keluarga mereka dan menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan perumahan di kota besar. Selain itu, China juga mengalami fenomena "left-behind children," yaitu anak-anak yang ditinggalkan di desa ketika orang tua mereka bekerja di kota, yang menciptakan tantangan sosial baru terkait kesejahteraan anak.

Selain faktor keluarga, interaksi sosial di China juga dipengaruhi oleh konsep "guanxi," yaitu jaringan sosial atau hubungan pribadi yang sangat dihargai. Guanxi bukan hanya tentang membangun hubungan, tetapi juga menciptakan kewajiban timbal balik, yang memainkan peran penting dalam bisnis dan politik di China. Di tengah pesatnya modernisasi, masyarakat China juga semakin menerima pengaruh Barat, terutama di kota-kota besar seperti Shanghai dan Beijing. Ini terlihat dalam gaya hidup, mode, dan konsumsi barang-barang modern, yang kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai tradisional. China juga mengalami tantangan sosial yang muncul dari kebijakan satu anak yang telah diterapkan selama beberapa dekade, yang berdampak pada ketidakseimbangan gender dan tekanan sosial pada generasi muda untuk merawat orang tua tanpa adanya dukungan saudara kandung.

### 3.1.3 Kenampakan Sosial di Asia Selatan

Kenampakan sosial di Asia Selatan sangat beragam dan dipengaruhi oleh sejarah panjang, agama, budaya, serta perbedaan etnis dan bahasa di antara negara-negara di kawasan ini. Negara-negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Bhutan, dan Sri Lanka memiliki karakter sosial yang unik tetapi juga memiliki beberapa kesamaan yang memperlihatkan pengaruh satu sama lain. Budaya keluarga yang kuat, tradisi keagamaan yang mendalam, serta peran masyarakat dalam kehidupan sosial adalah beberapa ciri yang mendominasi kehidupan di Asia Selatan.

Di India kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh agama dan sistem kasta. Meskipun secara hukum sistem kasta sudah dihapus, banyak komunitas di pedesaan masih menerapkan struktur sosial ini, yang membagi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan garis keturunan dan pekerjaan. Tradisi keagamaan juga memiliki pengaruh besar dalam

kehidupan sosial India, terlihat dari perayaan-perayaan besar seperti Diwali, Holi, dan Navratri, yang bukan hanya acara keagamaan tetapi juga kesempatan untuk mempererat hubungan sosial. Keluarga menjadi unit utama dalam masyarakat, dan nilai-nilai seperti menghormati orang tua dan menjaga kehormatan keluarga sangat dijunjung tinggi.

Sementara Pakistan kehidupan sosial juga sangat berpusat pada keluarga dan agama, khususnya Islam, yang merupakan agama mayoritas. Tradisi seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling berbagi. Struktur keluarga yang kuat di Pakistan menempatkan peran penting pada orang tua, di mana keputusan-keputusan besar dalam hidup sering kali dibuat bersama atau memerlukan restu dari keluarga besar. Selain itu, masyarakat Pakistan juga sangat menghargai adat istiadat dan kesopanan dalam interaksi sosial, seperti menghormati tamu dan orang tua.

Bangladesh juga memiliki kehidupan sosial yang mirip dengan Pakistan, di mana Islam memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial di pedesaan masih terpusat pada komunitas dan keluarga, di mana gotong royong menjadi hal penting dalam kegiatan sehari-hari, seperti bekerja di sawah atau membangun rumah. Perayaan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha menjadi waktu penting untuk bersosialisasi dan memperkuat hubungan dalam masyarakat. Selain itu, Bangladesh memiliki tradisi seni dan musik yang kuat, di mana seni rakyat seperti tari Baul dan musik Bhawaiya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Untuk Nepal kehidupan sosial berpusat pada keluarga besar dan masyarakat desa. Sebagian besar masyarakat Nepal masih tinggal di daerah pedesaan, di mana gotong royong dan kerja sama sangat penting. Agama Hindu dan Buddha adalah agama mayoritas yang memberikan dampak besar pada tradisi dan nilai-nilai sosial di Nepal. Salah satu tradisi yang terkenal adalah upacara Dashain, perayaan Hindu terbesar di Nepal, yang menjadi momen berkumpul dan mempererat hubungan keluarga. Sistem kasta juga masih mempengaruhi kehidupan sosial di Nepal, meskipun pengaruhnya semakin berkurang di kalangan masyarakat urban.

Sedangkan negara Bhutan memiliki kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Buddha Vajrayana, di mana masyarakat sangat menghormati raja, biksu, dan leluhur. Bhutan terkenal dengan konsep "Gross National Happiness" atau kebahagiaan nasional bruto, yang menekankan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan sosial di Bhutan sangat sederhana, dengan masyarakat yang menghargai hubungan dekat dalam keluarga dan komunitas. Tradisi seperti festival Paro Tshechu menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, beribadah, dan memperkuat ikatan sosial.

Masyarakat Srilanka sangat dipengaruhi oleh agama Buddha, Hindu, Islam, dan Kristen. Kehidupan sosial masyarakat Sri Lanka sangat beragam, mencerminkan berbagai agama dan etnis yang ada di negara ini, seperti suku Sinhala dan Tamil. Festival Vesak yang merayakan kelahiran Buddha adalah salah satu perayaan terbesar di negara ini, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, struktur keluarga yang kuat dan menghormati orang tua adalah nilai penting dalam kehidupan sosial Sri Lanka. Konflik etnis yang pernah terjadi antara suku Tamil dan Sinhala juga mempengaruhi hubungan sosial di Sri Lanka, tetapi upaya rekonsiliasi terus dilakukan untuk menciptakan harmoni.

### 3.2 Struktur Masyarakat di Negara ASIA

Struktur masyarakat di Asia Tenggara ditandai oleh keragaman etnis dan budaya yang sangat kaya. Kawasan ini terdiri dari berbagai kelompok etnis, seperti Melayu, Jawa, dan etnis Tionghoa, yang masing-masing memiliki tradisi dan norma sosial yang unik. Sistem sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor sejarah, seperti kolonialisme dan perdagangan, yang membentuk interaksi antar kelompok. Misalnya, di Indonesia, sistem kekerabatan dan komunitas lokal masih sangat kuat, sementara di negara-negara seperti Singapura, terdapat integrasi yang lebih tinggi antara berbagai etnis, menciptakan masyarakat yang lebih homogen dalam konteks modern.

Namun, tantangan seperti diskriminasi etnis dan stratifikasi sosial tetap ada, yang dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan.

Struktur Masyarakat Asia Timur, struktur masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Confucianisme yang menekankan hierarki dan kolektivisme. Negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea memiliki sistem sosial yang sangat terstruktur, di mana keluarga dan hubungan antar individu sering kali diatur oleh norma-norma tradisional. Hierarki sosial yang ketat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan, di mana prestasi individu sering kali diukur berdasarkan kontribusi terhadap kelompok. Selain itu, perkembangan ekonomi yang pesat di kawasan ini telah menciptakan kelas menengah yang besar, yang berperan dalam perubahan dinamika sosial dan ekonomi. Namun, pergeseran ini juga membawa tantangan baru, seperti tekanan untuk mencapai kesuksesan dan kesenjangan sosial yang semakin melebar.

Struktur Masyarakat Asia Selatan, memiliki struktur masyarakat yang kompleks, dipengaruhi oleh sistem kasta, agama, dan sejarah kolonial. Di negara seperti India, sistem kasta masih berperan penting dalam menentukan status sosial dan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan. Agama, terutama Hindu dan Islam, sangat mempengaruhi identitas sosial dan interaksi antar kelompok, menciptakan dinamika yang unik dalam masyarakat. Selain itu, tantangan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan konflik etnis sering kali menjadi isu utama yang mempengaruhi stabilitas sosial. Masyarakat di Asia Selatan juga menunjukkan adanya pergeseran, di mana gerakan sosial dan perubahan kebijakan mulai mengatasi beberapa masalah structural.

### 3.3 Dinamika Budaya di ASIA

Dinamika budaya juga tercermin dalam pola interaksi sosial dan kegiatan masyarakat. Di kawasan perkotaan, keberagaman etnis dan budaya menciptakan ruang untuk inovasi dan kreativitas, meskipun kadang-kadang juga menimbulkan konflik sosial. Di sisi lain, kawasan pedesaan sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, yang dapat menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya.

Interaksi sosial budaya di negara-negara Asia menunjukkan keragaman cara masyarakat berinteraksi dan beradaptasi, yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, etnis, agama, serta tingkat perkembangan ekonomi dan teknologi. Di kawasan perkotaan, keberagaman etnis dan budaya menciptakan ruang untuk inovasi, kreativitas, dan toleransi antarbudaya, meskipun tidak jarang menimbulkan konflik sosial atau ketegangan. Di sisi lain, kawasan pedesaan yang cenderung lebih homogen dalam budaya dan nilai tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

interaksi sosial China banyak dipengaruhi oleh tradisi Konfusianisme yang menekankan kesopanan, hormat pada orang tua, dan hubungan yang harmonis. Di kawasan perkotaan seperti Beijing atau Shanghai, masyarakat hidup dalam lingkungan yang multikultural dengan kehadiran berbagai suku dan etnis. Budaya urban ini memungkinkan interaksi lintas budaya yang lebih kuat, seperti dalam bisnis, pendidikan, dan kegiatan sosial. Sementara itu, di desa-desa China, terutama di wilayah barat yang terpencil, hubungan sosial masih sangat tradisional, dan masyarakat pedesaan seringkali memegang teguh nilai-nilai kuno, seperti kesetiaan pada keluarga dan ritual leluhur. Konflik sering terjadi ketika masyarakat desa harus beradaptasi dengan tuntutan ekonomi atau perubahan gaya hidup yang modern.

Di Jepang, interaksi sosial diatur oleh prinsip "wa" atau harmoni, yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian dalam kelompok. Hubungan sosial di Jepang, baik di kota maupun desa, cenderung formal dan dihiasi oleh budaya kesopanan yang mendalam. Di kawasan perkotaan seperti Tokyo dan Osaka, masyarakat Jepang berinteraksi dalam kehidupan yang sangat modern, dengan teknologi tinggi dan budaya kerja yang intens. Namun, tantangan seperti meningkatnya isolasi sosial (hikikomori) di kalangan anak muda menunjukkan dampak dari tekanan kehidupan perkotaan yang cepat. Di pedesaan, hubungan antarwarga masih lebih

erat, dan kegiatan sosial seperti festival atau "matsuri" menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial. Namun, pedesaan Jepang juga menghadapi pergeseran nilai akibat urbanisasi yang menyebabkan banyak generasi muda berpindah ke kota besar, meninggalkan desa dengan populasi yang menua.

Di India berinteraksi sosial sangat beragam dan dipengaruhi oleh sistem kasta, agama, serta bahasa yang berbeda di setiap daerah. Di kota-kota besar seperti Mumbai dan Delhi, masyarakat yang multietnis menciptakan ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana banyak komunitas berbeda tinggal berdampingan dan bekerja bersama. Namun, konflik antaragama atau antarbudaya juga sering muncul, terutama ketika ada perbedaan dalam nilai-nilai sosial atau praktik keagamaan. Di pedesaan India, interaksi sosial lebih banyak berpusat pada komunitas dan keluarga, di mana hubungan antarwarga didasari oleh norma-norma tradisional dan sistem kasta. Meski begitu, modernisasi mulai masuk ke pedesaan, yang mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perubahan.

Korea Selatan Merupakan negara yang interaksi sosial ditandainya oleh nilai "nunchi," atau kemampuan membaca perasaan orang lain tanpa kata-kata, yang menunjukkan betapa pentingnya kepekaan terhadap lingkungan sosial. Di kota-kota besar seperti Seoul, budaya sosialnya lebih terbuka dan modern, dengan tren "K-wave" atau Hallyu yang mendunia. Budaya pop Korea menjadi sarana untuk berinteraksi dengan dunia internasional, yang memengaruhi pola interaksi sosial di negara tersebut. Namun, budaya kerja yang intens dan tekanan sosial seringkali menciptakan stres yang tinggi di kalangan pekerja dan pelajar. Di pedesaan Korea Selatan, hubungan sosial masih lebih terjaga dalam komunitas, dan kehidupan berkelompok serta keluarga besar masih menjadi pusat interaksi sosial. Namun, seperti Jepang, desa-desa di Korea Selatan juga mulai menghadapi tantangan urbanisasi dan menurunnya populasi.

Di Indonesia, masyarakat yang multietnis dan multikultural memiliki pola interaksi sosial yang kompleks. Di perkotaan, interaksi lintas budaya terjadi setiap hari, menciptakan ruang untuk kreativitas dan inovasi, tetapi juga kadang memicu konflik, terutama terkait isu agama dan budaya. Di kawasan perkotaan seperti Jakarta, interaksi sosial lebih heterogen, dengan berbagai etnis yang tinggal berdampingan. Budaya "gotong royong" atau kerja sama masih tetap ada, meskipun gaya hidup perkotaan yang cepat mulai mengubah pola interaksi menjadi lebih individualis. Di pedesaan, budaya gotong royong sangat terasa, dan masyarakat pedesaan masih banyak yang memegang teguh tradisi, seperti upacara adat dan perayaan keagamaan. Pergeseran nilai mulai muncul ketika teknologi dan gaya hidup perkotaan memasuki desa, tetapi masyarakat desa masih mempertahankan rasa solidaritas yang kuat.

Interaksi sosial di Thailand banyak dipengaruhi oleh agama Buddha, di mana nilai-nilai seperti kesopanan, hormat, dan empati sangat dijunjung tinggi. Di perkotaan, seperti Bangkok, budaya sosial sangat dinamis dan terbuka untuk menerima budaya asing, terutama dalam sektor pariwisata dan bisnis internasional. Masyarakat perkotaan di Thailand lebih cenderung mengadopsi gaya hidup modern, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya seperti "wai" atau gerakan menyapa yang khas. Di pedesaan, nilai-nilai Buddha lebih terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakatnya lebih kolektif, terutama dalam kegiatan keagamaan atau festival tradisional.

### 3.4 Tantangan Sosial di Negara ASIA

Asia tenggara menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks, salah satunya adalah integrasi sosial di negara-negara anggota ASEAN. Misalnya, Timor Leste, yang berusaha menjadi anggota ASEAN, menghadapi tantangan dalam membangun kapasitas sosial dan ekonomi yang memadai untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas regional. "Timor Leste memiliki kesempatan yang baik untuk menjadi anggota ASEAN," namun tantangan dalam hal stabilitas politik dan pembangunan ekonomi masih menjadi penghalang utama.

Asia Timur, tantangan sosial sering kali berkaitan dengan ketegangan politik dan perbedaan antar budaya antar negara. Wilayah ini memainkan peran penting dalam perkembangan politik dan ekonomi global, tetapi juga dihadapkan pada tantangan seperti

ketidaksetaraan sosial dan diskriminasi. Asia Timur menyoroti bahwa "perubahan sosial yang pesat dapat memengaruhi nilai-nilai tradisional," yang menunjukkan bahwa dinamika sosial yang berkembang dapat memicu ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Di Asia Selatan, Asia Selatan dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang kompleks, yang sebagian besar dipengaruhi oleh sistem kasta, ketidaksetaraan gender, dan kemiskinan yang meluas. Sistem kasta yang telah berlangsung selama berabad-abad masih tertanam kuat dalam struktur sosial, membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Kelompok yang berada di kasta rendah sering mengalami diskriminasi dan marginalisasi, yang menghalangi mereka dari mobilitas sosial. Hal ini menciptakan kesenjangan signifikan antara kelompok sosial, di mana mereka yang berada di kasta tinggi memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya dan peluang, sementara lainnya terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Kemiskinan yang meluas di Asia Selatan menjadi tantangan sosial yang mendesak. Meski beberapa negara di kawasan ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, banyak individu dan keluarga masih hidup di bawah garis kemiskinan.

#### 4. Simpulan

Penting bagi seluruh warga dalam memberikan wawasan mendalam mengenai kenampakan sosial di berbagai kawasan di Asia, termasuk Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Setiap kawasan memiliki karakteristik sosial yang unik, dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, agama, dan politik. Di Asia Selatan, misalnya, sistem kasta dan konflik sosial menjadi tantangan utama, sementara di Asia Tenggara, nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat terlihat kuat meskipun ada tantangan modern. Asia Timur menunjukkan pola sosial yang berbeda, dengan pengaruh ekonomi dan teknologi yang signifikan. Secara keseluruhan, pemahaman tentang dinamika sosial ini penting untuk menciptakan dialog yang konstruktif dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak dari perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di kawasan-kawasan ini, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Mendorong dialog antarbudaya yang lebih intensif antara negara-negara di Asia juga penting untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya. Selain itu, meningkatkan pendidikan dan kesadaran sosial di kalangan masyarakat mengenai pentingnya keragaman dan inklusi, serta cara-cara untuk mengatasi konflik sosial yang mungkin muncul, menjadi langkah yang krusial. Pemerintah di masing-masing negara perlu merumuskan kebijakan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama dalam mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang masih ada. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat di kawasan Asia dapat lebih harmonis dan sejahtera, serta mampu menghadapi tantangan yang ada dengan lebih baik.

#### Daftar Referensi

- riliawati, D. (2020). "Diary study sebagai metode pengumpulan data pada riset kuantitatif: Sebuah literature review". *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79-89.
- ada, S. E. Z., Molasy, H. D., & Prabhawati, A. (2024). "Nasionalisme dan Etnopolitik dalam Hubungan Internasional: Konsep, Teori, dan Aplikasi". *Indonesia Emas Group*.
- ky, M., & Sugiarti, Y. (2022). "Penggunaan metode scrum dalam pengembangan perangkat lunak: Literature review". *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 3(1), 41-48.
- khayyah, K. K., Kawareng, A. T., & Sastyarina, Y. (2022). "Studi Literatur: Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) Menggunakan Metode 2, 2-diphenyl-1-picrylhydrazyl (DPPH): Literature Study: Antioxidant Activity Test of Red Ginger Extract

(*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) using the 2,2-diphenyl-1-picrylhydrazyl DPPH method". In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 15, pp. 242-245).

habuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). "Sejarah Budaya Mandar". *Wawasan Ilmu*.

putra, Y. W., & Azmi, M. (2022). "Geografi Sejarah Peradaban Dunia Kuno". *Borneo Riset Edukasi*.

bisono, M. Y., Albustomi, A. G., & Yunus, R. M. (2024). "Agama dan Pemulihan Pasca-Konflik: Kajian Pembangunan Sosial".